

TATHWIR

Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

Volume XIV Nomor 1, Januari-Juni 2023, p. 36-46

p- ISSN : 2086-1303 e-ISSN : 2657-0521

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>



STRATEGI KEBERLANJUTAN PROGRAM *URBAN FARMING* DI KELURAHAN PENGADEGAN JAKARTA SELATAN

Fretzelita Gatra Annisa¹, Muhtadi²

^{1,2} Program Studi Pengembangan Islam, UIN Syarif Hidayatullah

Correspondence Email: gatra.annisa14@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the result of the overcrowding that occurred in the capital city of DKI Jakarta which has caused land narrowing and a lack of awareness in protecting the environment in the people of Jakarta. A dirty environment causes a negative impact on public health, both from unhealthy air circulation, food quality that is not guaranteed for cleanliness. The Pengadegan area is one of the areas in Jakarta that has narrow land and people who lack awareness of protecting the environment. Urban farming is an effort to increase public knowledge in protecting the environment. Community empowerment through urban farming is usually carried out in urban areas, by optimizing areas as urban environmental management. The purpose of this study was to determine the sustainability strategy for the urban farming program in the Pengadegan area focused on Alley C. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used by conducting interviews, observation, documentation and literature studies. The results of the research show that there are 3 components of sustainability, namely: 1) Ecological sustainability, that is, looking at the state of the environment and awareness of the community in protecting the environment. 2) Economic sustainability, namely, seen from the results of the harvest can be useful in life. 3) Socio-cultural sustainability, namely, strategies that maintain aesthetic values and social interaction in society.

Keywords: *strategy, sustainability, urban farming*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi akibat dari kepadatan penduduk yang terjadi di Ibu Kota DKI Jakarta menyebabkan penyempitan lahan serta kurangnya kesadaran dalam menjaga lingkungan pada masyarakat Jakarta. Dengan lingkungan yang kotor menyebabkan dampak negatif pada kesehatan masyarakat, baik dari sirkulasi udara yang tidak sehat, makanan yang tidak terjamin kualitas kebersihannya. Wilayah Pengadegan adalah salah satu wilayah di Jakarta yang memiliki lahan yang

sempit dan masyarakat yang kurang kesadaran akan menjaga lingkungan. Urban farming ini menjadi upaya untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Pemberdayaan masyarakat melalui urban farming ini biasa dilakukan di wilayah kota, dengan mengoptimalkan wilayah sebagai pengelolaan lingkungan kota. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi keberlanjutan program urban farming wilayah Pengadegan terfokus pada Gang C. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian terdapat 3 komponen keberlanjutan yaitu: 1) Keberlanjutan ekologi yaitu, melihat keadaan lingkungan serta adanya kesadaran ke masyarakat dalam menjaga lingkungan. 2) Keberlanjutan ekonomi yaitu, dilihat dari hasil panen dapat bermanfaat dalam kehidupan. 3) Keberlanjutan sosial budaya yaitu, strategi yang menjaga nilai estetika dan interaksi sosial pada masyarakat.

Kata kunci : strategi, keberlanjutan, urban farming

PENDAHULUAN

Wilayah kota merupakan pusat kehidupan manusia. Dimana setiap masyarakat dapat mencari sesuatu di pusat kota. Masyarakat yang berjuang keras untuk mencukupi kehidupan mereka. Kota dijadikan tempat oleh masyarakat dari berbagai wilayah untuk urbanisasi mengharap kehidupan yang lebih baik. Perkembangan sebuah kota memberikan dampak yaitu perubahan fisik tanah dengan tanah hijau, distribusi fasilitas kota, jaringan transportasi, pola pergerakan ke pusat kota, pengembangan penggunaan lahan, masalah lingkungan, hingga pemukiman yang kumuh (Harahap, 2013). Kota dengan mudah dapat dipahami sebagai wilayah yang memiliki fungsi yang kompleks dimana terdapat aktivitas yang beragam secara ekonomi dan sosial.

Seiring berganti tahun, semakin banyak masyarakat yang menduduki kota Jakarta. Perubahan kota yang telah terjadi juga berdampak pada segi lingkungan. Semakin banyak beban yang ditanggung oleh sebuah kota. Pesatnya laju pertumbuhan penduduk juga meningkatkan permasalahan di sebuah

kota. Populasi dunia telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Tahun 2020 populasi dunia telah mencapai 6,5 miliar. Jumlah ini terus bertambah, dan diperkirakan pada tahun 2050 ia akan mencapai 9 miliar. Perkembangan penduduk perkotaan juga meningkat secara signifikan. Sehingga dapat diperkirakan pada tahun 2030, populasi perkotaan akan mencapai 60% dari populasi dunia (Mungkasa, 2020).

Akibat adanya urbanisasi serta percepatan laju pertumbuhan penduduk akan berdampak pada kebutuhan lahan tempat tinggal untuk ditempati oleh masyarakat hal tersebut menyebabkan penebangan pohon dan kerusakan lingkungan. Lahan kosong di wilayah Jakarta pada saat ini sudah digunakan sebagai lahan pemukiman, perkantoran, perdagangan, bahkan dijadikan pemukiman liar (Harahap, 2013).

Kegiatan *urban farming* ini menjadi salah satu kegiatan menjaga lingkungan. *Urban farming* ini berupa penanaman sayur-sayuran, buah, dan lain sebagainya. *Urban farming* ini merupakan bagian dari

kegiatan ruang terbuka hijau, yang berfungsi sebagai penyeimbang lingkungan di kota (Andriyani *et al.*, 2020). Kegiatan *urban farming* ini juga bisa dijadikan penekanan kesadaran untuk masyarakat agar lebih peka terhadap menjaga lingkungan sekitarnya.

Pemberdayaan masyarakat melalui *urban farming* ini biasa dilakukan di wilayah kota. *Urban farming* dilakukan dengan mengoptimalkan wilayah sebagai pengelolaan lingkungan kota. Teknik pertanian *urban farming* ini juga tidak memerlukan lahan yang luas sehingga sering digunakan di wilayah perkotaan (Yunita Ismawati Sukunora, 2022). Dalam sebuah pemberdayaan lingkungan utamanya adalah keberlanjutan, dalam hal ini lingkungan yang berkelanjutan dapat diartikan sebagai keseimbangan lingkungan yang dapat melanjutkan kehidupan manusia tanpa melebihi batas ekosistem yang ada bahkan mampu melindungi, memperbaiki, hingga membaharui ekosistem yang ada sehingga dapat digunakan sampai masa yang akan datang (Effendi *et al.*, 2018).

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui lingkungan berisikan pemberian pelatihan dalam menjaga lingkungan dan melihat potensi dari lingkungan yang memiliki nilai ekonomi sehingga masyarakat dapat berdaya. Tidak hanya berdaya dalam perspektif lingkungan yang sehat akan tetapi juga berdaya ekonomi mereka.

Kelurahan Pengadegan memiliki masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan *urban farming* dan sudah memiliki Kelompok Tani Gang C.

Kelompok tani ini dibentuk berawal dari lembaga yang membantu dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan, dan diiringi oleh masyarakat yang ikut berperan dalam kegiatan *urban farming* ini. Sehingga melalui kegiatan *urban farming* hidroponik ini menghasilkan masyarakat yang aktif bersosialisasi hingga lingkungan masyarakat yang lebih hijau.

Strategi menjadi hal penting untuk mempertahankan kegiatan yang berdampak positif bagi masyarakat hingga lingkungan yang mereka tempati. Apabila diagendakan kegiatan positif pada *urban farming* ini akan membuahakan pengetahuan baru untuk masyarakat dan program *urban farming* ini dapat terus bertahan dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berlatar belakang secara alamiah dan menafsirkan fenomena yang terjadi melalui metode yang ada (Albi Anggito & Setiawan, 2018). Metodologi kualitatif ini berlandaskan pada post positivisme yang digunakan peneliti pada kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2014).

Pendekatan kualitatif deskriptif ini menghasilkan data berupa tulisan, gambar serta perilaku manusia yang telah diamati. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan dan juga validasi mengenai fenomena yang diteliti. Dan hasil dari penelitian kualitatif ini menekankan makna dari penelitian tersebut. Kualitatif memandang objek

sebagai suatu hal yang dinamis dan interpretasi terhadap suatu gejala, sebab objek tersebut memiliki satu kesatuan yang bisa saling berhubungan.

Dalam memperoleh kelengkapan data untuk fokus penelitian ini, maka terdapat teknik dalam pengumpulan data, yaitu menggunakan teknik observasi secara langsung dan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Dimana komunikasi yang berlangsung dalam bentuk tanya jawab dan berhubungan tatap muka sehingga peneliti dapat melihat gerak dan mimik narasumber sehingga dapat menangkap pemahaman, perasaan, pengalaman hingga emosi narasumber (Gulo, 2002).

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Pengadegan Timur *urban farming* Gang C RT 003/ RW 001 Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. Alasan pemilihan lokasi tersebut ialah adanya kelompok tani yang telah terbentuk sejak tahun 2017. Kegiatan *urban farming* tersebut sudah berjalan 5 tahun lamanya, terdapat alasan mengapa program tersebut masih bertahan hingga saat ini. Hal tersebut membuat penulis tertarik bagaimana strategi keberlanjutan pada sebuah program pemberdayaan yang mempengaruhi program pemberdayaan ini bisa bertahan. Subjek pada penelitian ini adalah kelompok *urban farming* di Gang C Pengadegan Jakarta Selatan, pihak kelurahan setempat, dan lembaga Dinas Pertanian. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah pemberdayaan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Pengadegan Timur, Jakarta Selatan ini memiliki kelompok tani yang berada di jalan Pengadegan Timur Gang C RT 003/001. Kegiatan yang mereka miliki ialah pertanian hidroponik, maka dari itu kegiatan tersebut di wilayah kota biasanya disebut urban farming, dimana mereka bertani di wilayah perkotaan. Kelompok tani ini biasa dikenal sebagai Poktan Gang C. Wilayah Pengadegan ini masih mengalami banjir, akibat dari banjir kiriman, wilayah mereka yang kebanyakan berada di pinggir kali dan berada di dataran rendah akhirnya mengakibatkan wilayah tersebut mudah terkena banjir. Sehingga wilayah Pengadegan ini lebih dikenal dengan wilayahnya yang banjir. Bapak lurah yang menjabat pada saat itu di tahun 2017 menginginkan wilayah Pengadegan ini tidak lagi dikenal dengan wilayah yang banjir. Sehingga beliau mencoba mencari hal yang baru untuk mengubah citra wilayah Pengadegan tersebut.

Selain keresahan tersebut kegiatan *urban farming* ini dibantu oleh pihak kelurahan yang mengajak masyarakatnya untuk membuat hidroponik agar wilayah Pengadegan ini berubah citranya. Hal yang menjadi kelebihan dari kegiatan hidroponik yang mereka buat adalah kegiatan 52 hidroponik dengan pemanfaatan lahan yang sempit. Pada awalnya Kelurahan Pengadegan ini memiliki beberapa wilayah yang dijadikan wilayah pertanian kota, dimulai dari wilayah yang menanam buah-buahan, wilayah menanam obat-obatan atau biasa disebut TOGA (Tanaman Obat Keluarga), dan sayur-sayuran yang masih bertahan hingga saat ini.

Kelompok tani ini terbentuk sejak akhir Agustus 2017. Pada mulanya Bapak Jenal Arifin yang saat ini menjadi ketua RT 003 beliau menyukai kegiatan menanam. Pak Jenal yang belajar sendiri untuk menanam tanaman melalui hidroponik, yang akhirnya beliau memasang satu instalasi sendiri. Sebelumnya wilayah Pengadegan Gang C ini memiliki

wilayah yang kurang baik karena lahan yang sempit dan wilayah yang gersang. Berawal dari keresahan bapak Jenal yang merupakan ketua RT 003 ini dengan lingkungannya akhirnya beliau menginisiasikan untuk membentuk Kampung Hidroponik Gang C di wilayah RT 003. Pada tahun 2017 ketua RW yang menjabat saat itu menawarkan untuk menjadi tuan rumah ketahanan pangan, sehingga mereka bisa diberikan modal untuk melanjutkan kegiatan tersebut.

Pada saat itu akhirnya kegiatan hidroponik ini mendapatkan fasilitas yang dibantu oleh pihak kelurahan setempat yaitu kelurahan untuk memasang 4 instalasi hidroponik. Kegiatan tersebut dibantu oleh PMI (Palang Merah Indonesia), setelah acara tersebut berhasil, kegiatan 53 hidroponik terus berlanjut. Hingga saat itu kegiatan ini mendapat dukungan dari PMI berupa fasilitas instalasi dan dukungan dari pihak kelurahan setempat. Hingga saat ini hanya wilayah RT 003 yang masih bertahan dalam kegiatan hidroponik, wilayah yang lain sudah tidak ada pengurusnya, dan ada pula yang hanya terdapat instalasinya tetapi sudah tidak berjalan lagi. Kelompok Tani Gang C yang sudah bertahan hampir 5 tahun ini juga dihadiri tamu-tamu seperti pihak pemerintahan dari berbagai kota dan juga mahasiswa mahasiswa yang ingin melakukan penelitian ataupun hanya kunjungan. Biasanya bapak jenal menawarkan mahasiswa untuk mengikuti program paket wisata, dimana program tersebut diikuti minimal 10 orang dengan biaya Rp100.000/orang. Program tersebut dilakukan selama 1 minggu dimana setiap orang yang mengikuti diberikan materi serta kegiatan untuk pengenalan hidroponik di wilayah Gang C kepada mahasiswa. Selain itu mereka akan dibantu turun lapangan dan melihat serta dapat mengikuti kegiatan panen hidroponik bersama Kelompok Tani Gang C. Uang yang didapat dari program paket wisata

ini pun digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan pengembangan pertanian serta perikanan. Kegiatan ini dibantu oleh lurah yang saat itu menjabat dalam pencarian sponsor untuk melanjutkan kegiatan hidroponik ini.

Lembaga kerjasama yang telah masuk salah satunya ialah perusahaan REKIND dimana 54 perusahaan tersebut membantu dalam pemberian dana dan pengembangan instalasi, selain itu rekind juga membantu memberikan warna dalam lingkungan itu dengan mengecat tembok tembok gang C agar lebih rapi dan enak dilihat. Selain itu terdapat kerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan Kelautan Pertanian. Bentuk kerjasama yang dilakukan ialah dengan pemberian bibit ikan kepada poktan Gang C. Pada saat ini sudah terpasang 16 Instalasi hidroponik dan 7 kolam ikan. Kegiatan penanaman hidroponik ini dimulai dari menanam kangkung, bayam merah, selada air, pakcoy, daun mint, seledri, dan lain sebagainya. Hasil dari penanaman ini dipergunakan untuk makan bersama masyarakat RT 03 yang biasa dilakukan tiga minggu sekali. Hal tersebut menciptakan suasana yang guyub atau meningkatkan nilai keakraban masyarakat. Selain itu, hasil dari panen ini di jual ke masyarakat luas hingga ke ibu PKK untuk diolah kembali. Hasil dari penjualan tersebut dipergunakan untuk biaya operasional program seperti pembelian bibit tanaman, pembelian vitamin, hingga biaya untuk membetulkan mesin-mesin yang rusak. Sehingga uang yang dihasilkan tidak digunakan untuk kepentingan pribadi. (wawancara Nurbaiti, 2022).

Kelompok Tani Gang C ini berada dibawah naungan PKK Pokja III sesuai surat keputusan (SK) yang telah diturunkan oleh lurah pengadegan yang menjabat pada saat itu. Sejak dikeluarkannya surat keputusan dari lurah 55 setempat kegiatan hidroponik menjadi lebih giat dan fokus terhadap pengembangan yang sesuai dengan apa yang

mereka inginkan. Hambatan yang terjadi pada saat ini Kelompok Tani Gang C sedang dalam masa yang kurang baik, Bapak Jenal merasa pergantian lurah yang saat ini sedang menjabat kurang memperhatikan dengan kegiatan masyarakatnya salah satunya ialah program hidroponik ini. Bapak Jenal hampir menyerah dalam mempertahankan program hidroponik ini, tetapi karena beliau sangat menyukai kegiatan menanam dan banyak progress yang sudah dialami, hingga saat ini beliau masih mempertahankan program hidroponik ini di wilayah Pengadegan Gang C. Menurutnya lurah ialah orang yang berpengaruh untuk membuat banyak tamu yang datang ke wilayah hidroponik ini. Selain itu hambatan yang dialami ialah hidroponik ini belum memiliki sosial media yang bisa mengenali mereka secara luas dan tidak memiliki narahubung yang jelas apabila ingin bertemu. Menurut bapak jenal apabila ada tim untuk sosial media nama hidroponik pengadegan ini akan menjadi lebih besar lagi (wawancara Jenal, 2022).

Visi Kelompok Tani Gang C 56 Bersama warga mewujudkan kampung hidroponik yang asri, hijau, kompak, guyub dan memperkenalkan hidroponik kepada masyarakat lebih luas. 2. Misi Kelompok Tani Gang C a. Menumbuh kembangkan Poktan kampung hidroponik dan masyarakat dalam kebersamaan b. Menjadikan kekuatan kampung hidroponik menjadi unggulan yang diandalkan c. Menjadikan kampung hidroponik sebagai sarana silaturahmi yang bersifat persaudaraan dan kekeluargaan d. Mendorong untuk hidroponik kedepannya untuk menggunakan media teknologi guna meningkatkan jaringan lebih luas dan lebih dikenal.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Orientasi Pembangunan Organisasi Tani menyatakan Kelompok Tani sebagai sekumpulan petani/ternak/petani yang memiliki kesamaan kepentingan, kondisi

lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan perkembangan perusahaan anggota (Effendy & Apriani, 2018).

Kegiatan *urban farming* ini dimulai pada tahun 2017 dimana pada saat itu wilayah Pengadegan masih dikenal dengan wilayah yang sering banjir dan juga di beberapa RT memiliki lingkungan yang kumuh, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Kemudian instansi pemerintahan setempat menginisiasikan untuk membuat kegiatan *urban farming* di beberapa gang wilayah Pengadegan. Dengan harapan masyarakat menjadi lebih bersih, bergantinya nama yang negatif menjadi positif, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pembuatan *urban farming* di Pengadegan berawal dengan beberapa penghasilan dimulai dari gang yang menghasilkan buah, gang yang menghasilkan sayur serta gang yang menghasilkan tanaman obat keluarga. Program tersebut dibentuk pada awalnya karena ingin mensejahterakan warga agar mereka dapat berpenghasilan dari adanya kegiatan menanam hidroponik yang dapat diperjual belikan, dan lagi bisa memberikan kualitas makanan yang sehat untuk masyarakat. Selain itu juga untuk menghilangkan citra pengadegan yang berawal dikenal dengan wilayah kumuh dan sering terkena banjir menjadi kampung hidroponik.

Adanya keinginan dari pihak kelurahan dalam meningkatkan kesejahteraan warganya, kegiatan ini juga didukung dengan keinginan ketua RT dan RW yang menjabat pada saat itu untuk merekatkan keakraban warga mereka agar lebih guyub. Bapak Jenal selaku ketua RT 03 dan juga sebagai ketua POKTAN dinilai memiliki motivasi yang bagus dalam menjabat sebagai RT dan memiliki kegemaran terhadap tanaman sampai beliau berhasil menanamkan hidroponik tersebut. Hingga saat ini tidak

semua hidroponik di wilayah Pengadegan berjalan. Hanya di Gang C yang masih terkenal dan aktif dalam melaksanakan hidroponik ini.

Menurut David (2017) strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang dan strategi juga merupakan potensi aksi yang membutuhkan keputusan pimpinan manajemen dan dari banyak sumber daya. Dengan teori yang telah dituliskan diatas, strategi dapat diartikan sebagai sebuah rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh seseorang dan sekelompok masyarakat.

Menurut Pearson (2011) keberlanjutan pemberdayaan dapat meningkatkan nilai ekonomi di lingkungan masyarakat dan disisi lain untuk menjaga program yang sudah dijalani agar terus berlanjut. Dengan adanya strategi keberlanjutan dalam sebuah pemberdayaan akan membentuk masyarakat yang lebih mandiri. Keberlanjutan pemberdayaan dapat dinilai 3 aspek utama yaitu; keberlanjutan ekologi, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan sosial budaya.

Keberlanjutan Ekologi

Keberlanjutan ekologi dilihat dari daya dukung, daya asimilasi, dan keberlanjutan sumber daya yang terpulihkan. Daya dukung merupakan keadaan dimana lingkungan dapat menopang kehidupan manusia, dan dilihat bagaimana masyarakat menjaga lingkungan di wilayah tersebut. Dengan adanya *urban farming* di wilayah pengadegan terkhusus Gang C membuat sirkulasi udara menjadi lebih sejuk, karena aliran air kumuh yang dibuat menjadi hidroponik yang membuat bau yang bersumber dari aliran air menjadi hilang. Dampak yang terjadi dari adanya kegiatan *urban farming* hidroponik ini membuat masyarakat menjadi lebih peka terhadap lingkungan mereka, sehingga mereka lebih menjaga lingkungannya dengan membuang sampah sesuai pada tempat yang disediakan,

kemudian mereka membersihkan lingkungan sekitar seperti menyapu pekarangan rumah mereka.

Daya asimilasi, ialah melihat sebuah lingkungan yang layak untuk dapat menampung kehidupan manusia. Di wilayah Pengadegan memang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi tetapi angka kenaikan tersebut tidak meningkat secara signifikan, permasalahan lingkungan kotor ada karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam pembuangan sampah dan menjaga kesehatan mereka.

Strategi yang pertama ialah keberlanjutan ekologi, dalam penerapannya di kegiatan *urban farming* menjadi hal yang penting dalam kegiatan pertanian. Ketua POKTAN mengatakan bahwa wilayah Gang C dulunya adalah wilayah yang kumuh sebab di depan rumah itu hanyalah jalan sempit dan saluran air yang tidak terurus. Dengan adanya hidroponik saat ini lingkungan Gang C menjadi lebih asri. Strategi yang dilakukan hanyalah mempertahankan lingkungan ini agar tetap bersih sebab beliau merasa dengan adanya hidroponik ini lingkungan menjadi lebih bersih kemudian masyarakat menjadi lebih menyatu satu sama lain, selain itu masyarakat juga jadi lebih menjaga lingkungan sekitar.

Manfaat dari adanya hidroponik adalah dapat menghasilkan tanaman yang lebih aman tanpa adanya hama dan penyakit tanah. Hidroponik juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk mencari mata pencaharian petani dan pengangguran, serta dapat meningkatkan kesejahteraan sumber daya gizi keluarga dan masyarakat. Hidroponik juga memiliki manfaat bagi lingkungan sosial, karena hidroponik ini dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan pelatihan pertanian modern dari anak-anak hingga orang tua. Hidroponik memiliki nilai estetika untuk mempercantik lingkungan dengan budaya

pertanian yang bersih dan sehat tanpa mencemari lingkungan (Sukirno & Sidiq, 2020).

Keberlanjutan Ekonomi

Salah satu tujuan utama dari adanya program pemberdayaan masyarakat adalah untuk memperkuat daya dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama untuk memenuhi dan memperluas kebutuhan ekonomi (Romadhon & Muhtadi, 2018). Dalam keberlanjutan ekonomi, sebuah program keberlanjutan dapat dilihat dari partisipasi, bentuk keikutsertaan anggota atau masyarakat dalam memberikan tenaga ataupun ide untuk mengembangkan program. Kegiatan hidroponik ini memiliki anggota yang memiliki tugas masing-masing, seperti tugas pembersihan kolam ikan, pemberian nutrisi, pemanenan dan penjualan.

Strategi yang ingin dilakukan oleh ketua POKTAN ialah apabila hidroponik ini mendapatkan sponsor dan bantuan dari instansi manapun, beliau memiliki keinginan untuk membeli lahan hidroponik yang lebih besar. Agar hasil panen tersebut dapat dijual ke beberapa toko. Keinginan tersebut akan terlaksana apabila, adanya fasilitator yang membantu mereka untuk mendapatkan sponsor dari pihak luar. Usaha yang dilakukan oleh ketua POKTAN ialah masih mencari bantuan secara mandiri ke berbagai perusahaan,

Kemudian keberlanjutan program juga dapat dilihat dari identitas budaya, dimana sebuah kegiatan program atau pembangunan berkelanjutan menjadi sebuah identitas di suatu wilayah. Sebab, wilayah hidroponik Gang C telah didatangkan oleh berbagai kalangan pemerintah, dan telah didatangkan oleh Palang Merah Dunia untuk melihat dan membantu kegiatan *urban farming*.

Dengan adanya hidroponik ini seharusnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mensejahterakan mereka yang membutuhkan. Dikarenakan kegiatan tersebut memiliki tujuan awal untuk menambah kegiatan masyarakat dan mensejahterakan masyarakat wilayah Pengadegan. Dengan adanya lapangan kerja yang dibuat oleh pembangunan industri akan mendorong masyarakat untuk mencari cara untuk meningkatkan sumber pendapatannya (Teja, 2015).

Kegiatan hidroponik di Gang C menambah kegiatan ibu-ibu yang berada di wilayah setempat, karena kegiatan tersebut dijadikan tempat untuk saling bertemu dan berbincang antar warganya. Hasil panen memang tidak dapat mensejahterakan masyarakat secara ekonomi, karena kegiatan tersebut tidak menghasilkan uang yang besar. Namun, kegiatan hidroponik ini dapat meningkatkan kesehatan masyarakat pada kebiasaan pola hidup yang lebih bersih, serta dengan adanya hidroponik ini masyarakat juga dapat mengkonsumsi sayur-sayuran dengan nutrisi yang lebih sehat.

Keberlanjutan Sosial Budaya

Dalam keberlanjutan sosial budaya dapat dilihat dalam pemberdayaan, sebuah program yang berkelanjutan memiliki anggota, masyarakat, lembaga yang berdaya sehingga mereka dapat mandiri untuk meneruskan program tersebut bahkan dapat membentuk generasi penerus yang baru. Kegiatan hidroponik ini memiliki anggota yang dituliskan dalam surat kepengurusan dan telah disahkan oleh pemerintah. Dengan keberlanjutan sosial budaya dapat menyatukan keragaman masyarakat dari perbedaan suku dan budaya sehingga lingkungan menjadi lebih asri dan lebih dekat satu sama lain. Wilayah Pengadegan terkhusus di Gang C ini jarang sekali masyarakat asli wilayah Pengadegan, hampir

rata-rata masyarakatnya merupakan pendatang.

Strategi yang dilakukan oleh ketua POKTAN pada program *urban farming* dengan terus melakukan sosialisasi bersama anggota POKTAN dan masyarakat setempat, dengan tujuan membangun kemandirian mereka agar terus menjaga lingkungan dan keakraban dengan tetangga satu sama lain. Dengan melihat secara langsung di wilayah Gang C memang mereka memiliki keakraban yang dekat satu sama lain antar tetangga. Setiap jumat mereka melakukan kegiatan pengajian di aula sederhana yang dibuat oleh warga untuk berkumpul. Sehingga tidak heran jika mereka bisa saling menegur apabila tetangga yang lain melakukan tindakan yang akan mencemarkan lingkungan.

Kelas sosial menjadi hal yang memicu adanya kesenjangan sosial, kesenjangan sosial dapat memberikan jarak antara satu dengan yang lain. Masyarakat yang berada di kalangan atas akan jauh lebih disegani oleh masyarakat kelas menengah kebawah. Apabila hal tersebut terjadi di kalangan masyarakat dalam bertetangga akan timbul kurangnya kepedulian terhadap orang lain bahkan lingkungan.

Dengan adanya pemberdayaan yang berkelanjutan dapat menimbulkan kemandirian di masyarakat itu sendiri. Kemandirian masyarakat yang terlibat pada pemberdayaan melalui kegiatan *urban farming* di Kelurahan Pengadegan terlihat pada kegiatan yang dilakukan untuk *urban farming* yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Gang C telah melakukan tugasnya dan memahami tugas pokok masing-masing. Pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Dimana masyarakat mampu menggerakkan kembali

program yang telah dibuat oleh kelompoknya hingga mandiri. Maka dari itu, pemberdayaan perlu dibantu dengan adanya dorongan atau pengaruh seseorang untuk mengingatkan kembali peran mereka agar membentuk masyarakat yang mandiri. Penyadaran masyarakat dapat dilakukan melalui konsep *capacity building* yaitu dengan meningkatkan *skill*, pengetahuan, sikap, mengubah kebiasaan menjadi lebih baik (Dwiyanto & Jemadi, 2013).

KESIMPULAN

Strategi yang digunakan pada program tersebut melihat teori keberlanjutan (Pearson *et al.*, 2011), terdapat 3 komponen keberlanjutan yaitu:

- a. Keberlanjutan ekologi yaitu, keberlanjutan program berbasis lingkungan melihat keadaan lingkungan yang berangsur membaik dengan pemanfaatan barang yang dapat didaur ulang, kemudian penyadaran ke masyarakat dalam menjaga lingkungan.
- b. Keberlanjutan ekonomi yaitu, dilihat dari hasil panen sayuran hidroponik diolah dan diperjualbelikan agar anggota Kelompok Tani dapat menerima manfaat dari hasil usaha yang mereka lakukan.
- c. Keberlanjutan sosial budaya yaitu, strategi yang menjaga nilai estetika dan interaksi sosial pada masyarakat, keberlanjutan program *urban farming* yang bertahan di Gang C karena seringnya mereka berinteraksi dan bersosialisasi. Dengan kegiatan tersebut masyarakat mampu memiliki kegiatan yang positif, kemudian menjaga kesolidaritasan masyarakat serta memiliki kesadaran akan menjaga lingkungan.

Output keberlanjutan menghasilkan

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu, dengan adanya program *urban farming* masyarakat menjadi lebih sejahtera tidak dalam ekonomi akan tetapi pada kesehatan dan lingkungan yang lebih bersih.
- b. Meningkatnya kemandirian lembaga yang berkelanjutan yaitu, kegiatan *urban*

farming telah dapat berjalan mandiri dilihat pada partisipasi anggota Kelompok Tani yang mampu menjalankan kegiatan tersebut dengan ada atau tanpa pendampingan dari pemerintah. Serta *urban farming* Gang C telah mampu menemukan solusi dari permasalahan yang ada.

c. Meningkatnya kemandirian masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan yaitu, dari keberlanjutan program *urban farming* masyarakat telah terbiasa dalam melakukan kegiatan yang menjaga lingkungan sekitar terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

Setelah meneliti kegiatan *urban farming* di Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan ini diharapkan bagi para pembaca lebih sadar akan menjaga lingkungan sekitar dan mengajak kerabat untuk menjaga lingkungan, dengan mengurangi membuang sampah sembarangan, melakukan penghijauan lingkungan sekitar rumah. Serta untuk peneliti berikutnya, untuk melihat bagaimana keberlanjutan program *urban farming* di semua gang Kelurahan Pengadegan.

REFERENCES/ DAFTAR KEPUSTAKAAN

Albi Anggito, & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif - Google Books. In *Cv Jejak*.

Andriyani, L., Fahmiatulmaula, F., Yuliana, N. D., Pranoto, R. J. K., & Braja, B. A. (2020). Urban Farming Dan Strategi Kemandirian Pangan Masyarakat Perkotaan Melalui Kelompok Tani. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 10(7).

David, F. R. (2017). Management strategies: *Organizational Behavior for Social Work*, 119–126. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t891zp.14>

Dwiyanto, B. S., & Jemadi, J. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan. *Jurnal Maksi Preneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*,

3(1), 36.
<https://doi.org/10.30588/jmp.v3i1.87>

Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2). <https://doi.org/10.14710/Mdl.18.2.2018.75-82>

Effendy, L., & Apriani, Y. (2018). Motivasi Anggota Kelompok Tani Dalam Peningkatan Fungsi Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Stie Muhammadiyah Palopo*, 4(2), 10–24. <https://doi.org/10.35906/Jep01.V4i2.270>

Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian* (Y. Hardware (Ed.)). Pt Grasindo.

Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia Fitri Ramdhani Harahap, S.Sos., M.Si. *Jurnal Society*, 1(1).

Mungkasa, O. (2020). *Jakarta : Masalah Dan Solusi Jakarta : Masalah Dan Solusi Direktur Tata Ruang Dan Pertanahan Bappenas*. July.

Pearson, L. J., Pearson, L., & Pearson, C. J. (2011). Sustainable Urban Agriculture: Stocktake and opportunities. In *Urban Agriculture: Diverse Activities and Benefits for City Society*. <https://doi.org/10.3763/ijas.2009.0468>

Romadhon, S., & Muhtadi, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani (Poktan) Tanaman Anggrek Parakan Jaya Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(2), 152. <https://doi.org/10.33512/jat.v11i2.5093>

Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (cetakan ke). ALFABETA, CV.

Sukirno, & Sidiq, F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Hidroponik Sayuran Sederhana Gampong Paya Bujok Teungoh

Langsa Barat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 117–123.

Teja, M. (2015). Development for Welfare Society in Coastal Area. *Jurnal Aspirasi*, 6(6), 63–76.

Yunita Ismawati Sukunora. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Urban Farming Di Desa Kepuhkembeng, Rt 01/02 Kec. Peterongan, Kab. Jombang, Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7.